

MENJADI PENDIDIK IDEAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH DAN DI KALANGAN MASYARAKAT

Prastyawan¹

Abstract, status and strategic role also held by teachers, especially in efforts to form a national character through the development of personality and values as desired. The dimensions of the position and role of teachers is difficult replaced by others. Viewed from a dimension of learning the role of teachers in Indonesian society remains predominant even technology that can be utilized in the learning process sometimes still very classic and far from modern. In this case the teacher has to be a change agent capable of promoting understanding and tolerance, and not just mencerdaskan learners but was able to develop a complete personality, morals, and character. For this purpose, it is necessary ideal and knowledgeable teachers who have sufficient competence and professionally accountable. In addition, for teachers to be accepted and recognized in the community of teachers should be able to be a role model for them is reflected in the behavior and daily activities, teachers should also be able membuktikan to all the people of the attitude of professionalism as a teacher, so the teacher profession is slowly and spontaneous be recognized by society. And in Muslim society, teachers must also be able to be a pioneer in any religious activities, both individually and collectively. Teachers are also responsible for the harmonious relationship of the school and community.

Keyword: Pendidik, Guru, Harmonis, Pendidikan lingkungan

Pendahuluan

Pendidik (Guru) merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pendidikan. Tugas guru sebagai pendidik merupakan hal yang sangat mulia di sisi Allah SWT dan mendapatkan penghargaan yang tinggi. Tapi penghargaan yang tinggi tersebut diberikan kepada guru yang bekerja secara tulus dan ikhlas dalam mengajar peserta didiknya, atau bisa disebut juga guru tersebut bekerja secara *professional*.

Nama guru bukan hanya mengajarkan materi saja kepada anak didiknya. Tapi juga membimbing mereka menjadi murid yang mempunyai akhlak mulia, siap bermasyarakat dan memiliki bekal hidup dimasa mendatang. Serta guru juga menjadi motivator bagi peserta didiknya. Motivasi sangat diperlukan sebagai respon terhadap tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kedudukan dan peranan yang strategis juga dipegang oleh guru terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut kedudukan dan peranan guru sulit digantikan oleh orang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran peranan guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan, sekalipun teknologi yang dapat di manfaatkan dalam proses pembelajaran tersebut terkadang masih sangat klasik dan jauh dari kata modern.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Mohammad Noor Syam, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, email:

sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.² Suatu sekolah tidak dibenarkan mengisolasi diri dari masyarakat. Sekolah tidak boleh merupakan masyarakat tersendiri yang tertutup terhadap masyarakat sekitar, ia tidak boleh melaksanakan idenya sendiri dengan tidak mau tahu akan aspirasi–aspirasi masyarakat. Masyarakat menginginkan sekolah itu berdiri di daerahnya untuk meningkatkan perkembangan putra-putri mereka. Sekolah merupakan sistem terbuka terhadap lingkungannya termasuk masyarakat pendukungnya. Sebagai sistem terbuka sudah jelas ia tidak dapat mengisolasi diri sebab bila hal ini ia lakukan berarti ia menuju ke ambang kematian.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu–individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan, lembaga keagamaan, kepramukaan, politik, sosial, olah raga, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan. Dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah.

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personalia sekolah dengan masyarakat. Hal ini dipertegas bahwa Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu kepentingan sekolah dan kebutuhan masyarakat.³ Guru, jika pulang dari sekolah juga termasuk anggota masyarakat, oleh sebab itu seorang guru harus mampu menjadi contoh yang baik dan mampu menjadi jembatan antara hubungan sekolah dengan masyarakat Islam.

Pembahasan

A. Definisi Pendidik

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai citra baik di masyarakat, jika dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat. Patut dan tidaknya diteladani masyarakat itu bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, memingkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana guru cara berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan

² Mohammad Noor Syam. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, Surabaya, 1986), 199

³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 46

untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Guru selalu akan menjadi sebuah potret ambigu tapi selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya mencerdaskan bangsa. Diakui atau bahkan dilupakan guru adalah salah satu komponen pencipta peradaban. Maju tidaknya sebuah bangsa atau masa ditentukan oleh tangan dingin seorang guru. Guru harus menjadi uswatun hasanah dan memberi citra yang baik kepada masyarakat. Akhir-akhir ini semakin banyak masyarakat yang menuding miring eksistensi guru yang banyak dicemarkan oleh sebagian kecil ulah oknumnya. Gara-gara nila setitik rusak susu sebelanga.

Disisi lain, masyarakat menuntut secara amat berlebihan kepada para pejuang tanpa tanda jasa ini. Apabila ada seorang oknum guru yang melakukan penyimpangan, vonis masyarakat selalu lebih berat dibandingkan penyimpangan yang dilakukan oleh oknum dari profesi lain. Ditengah polemik yang tidak berkesudahan itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kelebihan-kelebihan. Sebab, tugas dan tanggung jawabnya sebagai pencerdas bangsa jauh lebih berat dibanding tahun-tahun yang sudah berlalu. Seorang guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan mengajar (didaktik), tetapi juga kemampuan lain agar selalu tidak kalah dengan pengetahuan yang dimiliki murid-muridnya.

Setiap orang yang berprofesi sebagai pendidik (guru dan dosen) hendaknya memperhatikan bagaimana etos kerjanya. Sebenarnya bukan profesi guru saja yang dituntut demikian, semua jenis profesi seharusnya memiliki etos kerja yang tinggi. Khusus pendidik, ada pengecualia. Mungkin kriteria yang ditetapkan sedikit lebih berat dibanding dengan profesi lainnya. Menajdi guru yang baik, agar diakui dalam lingkungan masyarakat memang bukan perkara yang mudah, kecuali bagi mereka yang sejak awal berkuat untuk selalu meningkatkan etos kerjanya. Sebagai teori Barat, pendidik dalam islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa).⁴

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁵

Pendidik yang utama dan pertama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan dan perkembangan anaknya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuh, perhatian, dan pendidiknya. Firman Allah SWT : “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Q.S. Al-Tahrim: 6)

B. Definisi Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, musyarak. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74-

⁵ Suryobroo B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1983), 26

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani, sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat apabila memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem/aturan yang sama. Dengan kesamaan-kesamaan tersebut, manusia kemudian berinteraksi sesama mereka berdasarkan kemaslahatan.⁶ Bila dilihat dari konsep sosiologi masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan.⁷

Istilah masyarakat dapat juga diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama disuatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang (relatif) sama yang membuat waga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai suatu kesatuan (kelompok). Demikian pengertian tentang masyarakat yang diberikan para ahli. Meskipun banyak pengertian lain, tetapi pada dasarnya tidak terlalu banyak berbeda. yang jelas masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, dimana di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antarhubungan, dan antaraksi.

Secara kualitatif dan kuantitatif anggota masyarakat terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku bangsa, kebudayaan, agama, lapisan sosial sehingga menjadi masyarakat yang majemuk. Dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas dari mulai yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan tinggi. Sementara itu, dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berrencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.⁸

Unsur-unsur pokok dalam suatu masyarakat menurut Fuad Ihsan, adalah:⁹

- a) Adanya unsur kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu
- b) Mempunyai tujuan yang sama
- c) Mempunyai nilai-nilai dan aturan yang ditaati bersama
- d) Mempunyai perasaan suka dan duka
- e) Mempunyai organisasi yang ditaati

Selain masyarakat umum, ada masyarakat yang terorganisasi. Adapun jenis-jenis masyarakat yang terorganisasi adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) *Civics* (Kelompok kewargaan), yang termasuk kelompok ini misalnya Darma Wanita, LKMD, RW, RT.
- 2) *Cultural* (Kelompok Budaya), yang termasuk kelompok ini misalnya seniman.
- 3) *Economics* (kelompok ekonomi), yang termasuk kelompok ini bergerak di bidang usaha, misalnya industri, pedagang dan petani.
- 4) *Religius* (Kelompok Ketuhanan), kelompok ini bergerak dalam bidang keagamaan.
- 5) *Wealfare* (Kelompok Kesejahteraan), bergerak di bidang kesejahteraan atau sosial.
- 6) *Yout* (kelompok Kepemudaan), bergerak di bidang kepemudaan.
- 7) *Profesional* (kelompok ahli), bergerak di bidang keahlian masing-masing.

C. Kedudukan Pendidik Dalam Perspektif Islam

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2011), 84.

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), 95.

⁹ Ihsan, *Dasar.....*93.

¹⁰ Ihsan, *Dasar.....*95

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku buruknya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga daripada darah pada syuhadah”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki¹¹ bersyair:

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik. Kedudukan tertinggi pendidik dalam Islam tertuang dalam teks

كن عالما او متعلما او سامعا او محبا، ولا تكن خاسما حتى تملكة

“Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.”

D. Kedudukan Guru Dan Peranan Guru

Kedudukan guru adalah sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama adalah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai seorang guru.

Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak, bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi suri teladan, didalam maupun diluar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Dimana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik yang ia ajar.

Penyimpangan dari kelakuan yang etis oleh guru mendapat sorotan yang kecaman yang lebih tajam. Masyarakat tidak dapat membenarkan pelanggaran-pelanggaran seperti berjudi, mabuk, korupsi, pelanggaran seks dan lain-lain, namun kalau guru melakukan perbuatan tersebut di anggap sangat serius. Guru yang berbuat demikian akan dapat merusak murid-murid yang di perayakannya.

Sebaliknya harapan-harapan masyarakat tentang kelakuan guru menjadi pedoman bagi guru. Guru-guru harus memperhatikan tuntutan masyarakat tentang kelakuan yang layak bagi guru dan menjadikan sebagai norma kelakuan dalam segala situasi sosial didalam maupun diluar sekolah.

Kedudukan guru juga ditentukan oleh fakta bahwa ia orang dewasa. Dalam masyarakat kita orang yang lebih tua dari pada muridnya maka berdasarkan usianya ia mempunyai kedudukan yang harus dihormati, karena guru juga di pandang sebagai pengganti orangtua. Hormat anak terhadap orang tuanya sendiri harus pula di perhatikan terhadap gurunya dan sebaliknya guru harus pula dapat memandang murid sebagai anak. Sedangkan sebagai pegawai kedudukan guru ditentukan oleh pengalaman kerja, golongan, ijazah, dan lama kerjanya.

Adapun peranan bagi seorang guru adalah seorang guru diharapkan berperan sebagai teladan dan rujukan dalam masyarakat dan khususnya anak didik yang dia ajar. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia berperan sebagai orang dewasa, sebagai seorang pengajar, sebagai seorang pendidik dan sebagai pemberi contoh dsb.

¹¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 135-136

Salah satu peranan guru adalah sebagai seseorang yang profesional. Jabatan sebagai profesional menuntut peningkatan kecakapan dan mutu keguruan secara kesinambungan. Guru yang berkualitas profesionalnya, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut mempunyai kepribadian yang baik. Selain itu integritas diri serta kecakapan keguruannya juga perlu ditumbuhkan serta dikembangkan.

Citra guru yang ideal adalah sadar dan tanggap akan perubahan zaman pola tindakan keguruannya yang tidak rutin, guru tersebut maju dalam penguasaan dasar keilmuannya dan perangkat instrumentalnya (misalnya sistem berfikir, membaca keilmuan, kecakapan problem solving, dll) yang diperlukannya untuk lebih lanjut atau berkesinambungan. Guru juga harus memiliki kecakapan kerja yang baik dan kedewasaan berpikir yang tinggi sebab guru sebagai pemangku jabatan yang profesional merupakan posisi yang bersifat strategis dalam kehidupan dan pembangunan masyarakat.

Guru juga harus terus bisa memantapkan posisi dan peranannya lewat usaha mengembangkan kemampuan diri secara maksimal dan berkesinambungan dalam belajar lebih lanjut. Salah satu yang melandasi pentingnya guru harus terus berusaha mengembangkan diri karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini berlaku dimana uaha seseorang untuk mencapai perkembangan diri serta karyanya tidak pernah selesai (hasilnya tidak pernah mencapai taraf sempurna mutlak).

E. Peranan Guru Dalam Masyarakat Islam

Peranan guru dalam masyarakat tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan dan status sosialnya di masyarakat. Kedudukan sosial guru berbeda di Negara satu denagan Negara yag lain dan zaman ke zaman lain pula. Di Negara–negara maju biasanya guru di tempatkan pada posisi sosial yang tinggi atas peranan-peranan yang penting dalam proses mencerdaskan bangsa. Namun keadaan ini akan jarang kita temui di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Sebenarnya peranan itu juga tidak terlepas dari kualitas pribadi guru yang bersangkutan serta kompetensi mereka dalam bekerja.

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangun bangsa. Dari guru diharapkan agar ia menjadi manusia yang idealistis, namun guru sendiri tak dapat tiada harus menggunakan pekerjaannya sebagai alat untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Walau demikian, masyarakat tak dapat menerima pekerjaan guru semata-mata sebagai mata pencaharian belaka, sejajar dengan pekerjaan tukang kayu. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa. Karena, kedudukan yang istimewa itu masyarakat mempunyai harapan-harapan yang tinggi tentang peranan guru. Harapan-harapan itu tidak dapat diabaikan oleh guru, bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan kelakuan guru.

Dalam persepektif perubahan sosial, guru yang baik tidak saja harus mampu melaksanakan tugas propesionalnya di dalam kelas, namun harus pula melaksanakan tugas-tugas pembelajaran-pembelajarannya di luar kelas atau di dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai pula dengan kedudukan sebagai agent of change yang berperan sebagai inovator, motivator dan fasislitator terhadap kemajuan serta pembaharuan. Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (referensi) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang nilai-nilai norma yang harus dijaga dan dilaksanakan, ini dapat kita lihat bahwa ucapan guru dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap orang lain.

Ki Hajar Dewantara menggambarkan peranan guru sebagai stake holder atau tokoh panutan dengan ungkapan-ungkapan “Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, tut wuri handayani”. Disini tampak jelas bahwa, guru memang sebagai “pemeran aktif”, dalam keseluruhan aktifitas masyarakat secara holistik. Tentunya para guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai agen yang benar-benar membangun, sebagai pelaku propaganda yang bijak dan menuju ke arah positif bagi perkembangan masyarakat.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah. Namun, pendidikan terjadi pula di lingkungan keluarga dan masyarakat. Masing-masing lingkungan bertanggungjawab melaksanakan perannya dalam pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tanpa terpisah satu sama lain. Ketiganya adalah satu mata rantai yang tak terpisahkan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Mereka secara tidak langsung telah menjalin kerjasama yang erat dalam pendidikan.

Kerjasama pendidikan yang dilakukan ketiga macam lingkungan ini, adalah:¹²

- 1) Orang tua anak meletakkan pendidikan dasar nilai-nilai moral dan agama sejak kelahirannya.
- 2) Sekolah, mengajarkan berbagai materi pendidikan berupa ilmu dan keterampilan
- 3) Masyarakat mengontrol, menyalurkan dan membina serta meningkatkannya, karena masyarakat adalah pemakai atau *the user*

Seperti dalam sebuah keluarga, setiap anggota keluarga tentu melakukan hubungan yang harmonis guna mencapai tujuan keluarga yang bahagia. Begitu pun sekolah, sebagai masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat harus menjalin hubungan yang baik antar keduanya guna mencapai tujuan secara bersama-sama. Dalam hal ini semua warga sekolah harus bisa membaur dengan masyarakat sekitar, terutama seorang guru yang merupakan panutan bagi seorang anak didik.

Dalam meningkatkan hubungan guru/sekolah dengan masyarakat terjalin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat. Guru disamping mampu melakukan tugasnya masing-masing di sekolah, mereka juga diharapkan dapat dan mampu melakukan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktivitas-aktivitas masyarakatnya, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasinya, mampu membawa diri di tengah-tengah masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Seperti yang dikatakan oleh IIF Khoiru Ahmadi, dkk, bahwa dalam pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.¹³

F. Syarat, Ciri-Ciri dan Karakteristik Pendidik Yang Baik

Agar pendidik dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka ia membutuhkan beberapa syarat yang mesti dimiliki, diantaranya:

- a. Mempunyai ijazah formal
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berakhlak yang baik
- d. Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin
- e. Taat untuk menjalankan agama
- f. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya

¹² Ihsan, *Dasar.....*90

¹³ Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011),

- g. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didaktik dan metodik
- h. Menguasai ilmu pengetahuan agama
- i. Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniah

Sedangkan dalam UUSPN Nomor 2 Tahun 1989 disebutkan di dalam Pasal 28 ayat (2), bahwa: “Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga didik yang bersangkutan harus beriman dan bertaqwa.

Guru merupakan mata air tempat manusia menimba ilmu, pendidikan dan akhlak. Dan mata air yang mulia inilah yang akan mengalirkan sifat-sifatnya. Prof. Dr. Moh. Athi-yah al-Abrasy, seorang pendidik harus memiliki sifat:

- a) Zuhud dan mengajar karena mencari ridha Allah.
- b) Guru harus suci badan dan jiwanya, menjaga diri dari dosa, membebaskan diri dari perilaku sombong, riya’, dengki, permusuhan, pemaarah dan sifat tercela lainnya.
- c) Ikhlas dan melaksanakan tugas.
- d) Bersikap murah hati.
- e) Memiliki sikap tegas dan terhormat.
- f) Memiliki sifat keabakan sebelum menjadi guru.
- g) Memahami karakteristik murid.
- h) Menguasai materi pelajaran.¹⁴

Ciri pendidik mesti memiliki sikap dan sifat dewasa . Pribadi dewasa dalam perspektif Pendidikan Islam dan layak menjadi pendidik, menurut Wens Tanlain, dkk. Pribadi dewasa adalah pribadi yang memiliki susila dan karakteristik sebagai berikut:

- 1.) Mempunyai individualitas yang utuh
- 2.) Mempunyai sosialitas yang utuh
- 3.) Mempunyai norma kesusilaan, nilai-nilai kemanusiaan
- 4.) Bertindak sesuai dengan norma dan nilai-nilai atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan masyarakat dan orang lain.

Berikut adalah contoh sikap dan perilaku terkait dengan lingkungan masyarakat:

- 1) Menjadi tauladan masyarakat sekitar
Secara moral tugas dan kewajiban itu kita bawa selamanya kemanapun kita pergi. Tidak berarti usai bel terakhir berdentang usai segalanya, justru kita sedang memasuki tugas dan kewajiban baru di tengah-tengah masyarakat. Kalau di depan anak didik kita bisa menampilkan sikap dan perilaku yang patut diteladani, maka didalam lingkungan masyarakat sekitar, guru juga harus mampu menjadi pionir dalam rangka berperilaku dan bermoral yang mulia. Keteladanan itu merupakan kunci membuka diri kita agar bisa diterima oleh masyarakat dengan baik.
- 2) Mau bergaul dengan masyarakat sekitar
Sebagai makhluk sosial interaksi antar sesama menjadi kebutuhan mutlak. Seorang guru yang baik semestinya pandai bergaul ia tidak boleh menutup diri seolah-olah tidak membutuhkan masyarakat sekitarnya. Seorang guru harus bisa menyapa orang ketika bertemu, saling salam, senyum, sekedar Tanya kabar dan ikut dalam setiap kegiatan social masyarakat seperti: Siskamling, tahlilan, istighosah, kerja bakti membangun rumah, kerja bakti membersihkan lingkungan dll.
- 3) Tidak suka pamer
Sifat pamer sebenarnya menunjukkan bahwa yang bersangkutan tidak memiliki rasa percaya diri. Dengan kata lain, orang yang suka memamerkan dirinya berarti

¹⁴ Imam Al-Ghazali, terj. Moh Zuhri, *Ihya' Ulumuddin* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990), 171-180

kelebihannya hanya sebatas ujung kuku atau ilmunya cetek. Dengan ini seorang guru harus menjauhkan diri dari sikap suka pamer. Seorang guru tidak boleh menyombongkan ilmu pengetahuan dan harta yang dia miliki karena hanya Allah SWT yang maha memiliki segalanya dan Allah paling benci dengan orang yang sombong.

- 4) Tidak pelit demi kepentingan lingkungan
Ketika lingkungan masyarakat membutuhkan bantuan baik yang berupa materil maupun non materil, maka seorang guru harus memiliki keikhlasan untuk membantu meringankan beban orang lain tanpa berharap mendapatkan balasan dari manusia tapi hanya semata diniati karena Allah SWT.

G. Tugas Pendidik Dalam Perspektif Islam

Dalam paradigma Jawa, pendidikan diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang kerennanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar mentransformasikan ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik juga harus mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan perannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara, dan pendidik sendiri. Jadi, antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁵

- 1) Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan (evaluasi).
- 2) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkatan kedewasaan dan berkepribadian kamil (sempurna) seiring dengan tujuan Allah SWT yang menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa :

- (1) Kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik.
- (2) Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik.
- (3) Mengatur proses belajar yang baik.

¹⁵ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1982), 86

- (4) Memperhatikan perubahan-perubahan dan kecenderungan yang mempengaruhi proses belajar peserta didiknya.

H. Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Islam

Kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.¹⁶

Dalam merumuskan kode etik, Al-Ghazali lebih menekankan betapa berat kode etik yang diperankan seorang pendidik daripada peserta didiknya. Kode etik pendidik terumuskan sebanyak 15 bagian, sementara kode etik peserta didiknya hanya 11 bagian. Hal itu terjadi karena guru dalam konteks ini menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT kelak. Adapun kode etik pendidik yang dimaksud adalah:

- 1) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- 2) Bersikap penyanyun dan penyayang
- 3) Menjaga kewibawaan dan kehormatan
- 4) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
- 5) Bersifat rendah hati ketika berada di sekelompok masyarakat
- 6) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia
- 7) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didiknya yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada tingkat maksimal
- 8) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya
- 9) Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
- 10) Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didiknya, terutama kepada peserta didik yang belum mengerti dan mengetahui
- 11) Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didiknya, walaupun pertanyaan itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan
- 12) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya
- 13) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik
- 14) Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan
- 15) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didiknya

Kesimpulan

Di dalam agama Islam, orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan seorang anak adalah ayah dan ibu (orang tua), tapi seiring berkembangnya dan kemajuan zaman tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orang tua, dan pada intinya baik orang tua, maupun tenaga pendidik tugas utamanya adalah membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya

¹⁶ Westy Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 147

agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yakni menjadi *insan kamil*.

Dalam paradigma Jawa, pendidikan diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang kerennya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar mentransformasikan ilmu, tapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya.

Dalam hal ini guru harus menjadi agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan guru ideal dan berwawasan luas yang mempunyai kompetensi memadai dan dapat dipertanggung jawabkan secara profesional. Disamping itu, agar guru diterima dan diakui di lingkungan masyarakat guru harus mampu menjadi panutan bagi mereka yang tercermin dalam tingkah laku dan kegiatan sehari-hari, guru juga harus mampu membuktikan kepada segenap masyarakat sikap profesionalismenya sebagai seorang guru, dengan begitu profesi guru secara perlahan dan spontan dapat diakui oleh masyarakat. Dan di dalam masyarakat Islam, guru juga harus mampu menjadi pioneer dalam setiap kegiatan keagamaan baik secara individu maupun berkelompok. Guru juga bertanggung jawab atas keharmonisan hubungan sekolah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustak, 2011
- Al-Ghazali, terj. Moh Zuhri. *Ihya' Ulumuddin*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1990.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara, 1982.
- Suryoubroo B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta : Bina Aksara, 1983.
- Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Westy Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia Surabaya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.